

**PENGEMBANGAN DESA KEBANGSAAN PATOMAN
MELALUI FESTIVAL KEBANGSAAN DALAM PENGABDIAN PADA
MASYARAKAT**

Miskawi

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi
miskawi@unibabwi.ac.id

Agus Mursidi

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi
agusmursidi78@gmail.com

Dhalia Soetopo

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi
dhalia@unibabwi.ac.id

Abdul Shomad

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi
shomad@unibabwi.ac.id

Hervina Nurullita

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi
shomad@unibabwi.ac.id

ABSTRAK

Desa Kebangsaan bukan sekadar suatu desa yang di publikasikan sebagai desa wisata namun festival kebangsaan seagai pertunjukkan yang semata-mata mempunyai fungsi estetis, seperti yang terlihat dari ungkapan “seni untuk seni”, tetapi juga berkaitan dengan komunitas sosial yang berada di luar dunia seni. Dalam pengabdian ini, melalui disiplin ilmu antropologi pendidikan, dibahas penggunaan Desa Kebangsaan sebagai sarana untuk pengabdian masyarakat (abdimas) yang dilakukan pada tahun 2021–2022. Kegiatan abdimas ini melibatkan mahasiswa untuk bekerja sama dengan anggota masyarakat yang terlibat untuk kegiatan festival dengan tema Kebangsaan dan toleransi dan mederasi. Festival ini ini diharapkan mampu merefleksikan pemahaman serta interpretasi mereka atas permasalahan sosial dan budaya yang di titik beratkan dalam konsep kebangsaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberagaman agama suku dan ras sebagai sarana abdimas mampu menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk membentuk tanggung jawab dan mengasah kepekaan sosial mereka. Desa kebangsaan juga membantu mahasiswa belajar memahami permasalahan sosial yang ada dan mendokumentasikan pemahaman tersebut melalui proses festival kebangsaan. Hasil yang dicapai ialah pembentukan agensi budaya mahasiswa maupun anggota masyarakat yang terlibat.

Kata Kunci: Desa Kebangsaan, Festival Kebangsaan, Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

Desa Kebangsaan is not a village presentation published as a tourist village, but a national festival as a show that solely has an aesthetic function, as seen from the expression “art for art”, but also relates to social communities outside the world of art. In this service, through the discipline of educational anthropology, the use of the National Village as a means for community service (abdimas) will be discussed in 2021–2022. This community service activity involves students working with community members who are involved in festival activities with the theme of Nationality and tolerance and moderation. This festival is expected to reflect their understanding and interpretation of social and cultural issues which are emphasized in the concept of nationality. The results of the analysis show that ethnic and religious diversity as a means of community service is able to provide a forum for students to take responsibility and improve their social readiness. The national village also helps students learn to understand existing social problems and document this understanding through the national festival process. The result achieved is the establishment of a cultural agency for students and community members who are involved.

Keywords: National Village, National Festival, Community Service

PENDAHULUAN

Banyuwangi adalah salah satu Kabupaten yang terletak di ujung timur pulau Jawa dan identik dengan sebutan *sunrise of java* yang memiliki batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah barat Kabupaten Jember dan Bondowoso, dan sebelah timur berbatasan dengan Bali. Banyuwangi memiliki potensi pariwisata yang sangat besar mulai dari panorama alam, budaya, spiritual, dan wisata sejarah. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya penghargaan Anugerah Wisata Nusantara tahun 2011 sebagai Kabupaten terbaik daya Tarik wisata buatan dan bupati paling peduli memajukan pariwisata daerah. Selain itu pada tahun 2016 Banyuwangi juga mendapat penghargaan internasional dalam ajang *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) Awards ke-12 yang berlangsung di Madrid, Spanyol, Rabu, 20 Januari 2016 (Bagus Prasetyo: Tempo 22/01/2016).

Perkembangan dari kemajuan wilayah Kabupaten Banyuwangi semakin dikenal masyarakat luas. Terdapat beberapa program pemerintah yang dipimpin oleh Bupati Banyuwangi yaitu Bupati Abdullah Azwar Anas (Periode 2010- 2020) dan Bupati Ipuk Fiestiandani (2020- sekarang) dengan konsep kesinambungan. Salah satu programnya adalah B-Fest (Banyuwangi Festival). B-Fest sendiri merupakan festival yang menggambarkan Banyuwangi sendiri.

Gambaran kabupaten Banyuwangi memiliki citra sebagai kota harmony. Penghargaan ini oleh Kementerian agama pada tahun 2017. Selain itu Banyuwangi juga digambarkan sebagai kota welas asih. Penghargaan ini diberikan lantaran Banyuwangi dinilai mampu mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan mampu mengelola perbedaan dengan bijak. (<https://news.detik.com>, 2017).

Atas berbagai predikat yang disandang, Pemerintah kabupaten Banyuwangi

terus membrending dengan berbagai macam B-Fest. Pada tahun 2022 Kabupaten Banyuwangi melaksanakan B-Fest sebanyak 99 festival diantaranya festival kebangsaan yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2022. B-Festival yang menggambarkan citra dari kota Banyuwangi yang multi agama, suku dan etnis.

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah sejalan dengan Program Gubernur Jawa Timur yaitu Jatim Harmoni. Jatim Harmoni adalah satu dari sembilan program "Nawa Bhakti Satya". Jatim harmoni dalam rangka mengoptimalkan upaya pencegahan dan penanganan konflik sosial di Jawa Timur, (<https://www.jatimpos.id>) Selain itu, dengan semangat tiga pilar Pemerintah Kabupaten Banyuwangi terpotret dalam kegiatan yakni tangani pandemi, pulihkan ekonomi, dan merajut *harmoni*, (<https://radarbanyuwangi.jawapos.com>).

Berdasarkan gambaran diatas, festival kebangsaan bisa menjadi bagian dalam program merajut harmoni. Spirit dari Festival kebangsaan akan dilaksanakan pada tanggal, 29 Desember 2021 di Desa Patoman. Desa Patoman dipilih sebagai pusat dilaksanakannya festival kebangsaan karena Desa Patoman nampak sangat damai dan rukun walaupun di dasari oleh perbedaan agama dan suku dan disebut sebagai desa Kebangsaan. Menurut Miskawi dan I kadek Yudiana (2017) bahwa penduduk desa Patoman sangat majemuk, karena terdapat berbagai suku diantaranya suku Osing, suku Jawa, suku Madura, dan suku Bali. Lain lagi jika ditinjau dari segi keberagaman agama, penduduk Desa Patoman ada yang beragama Islam, beragama Hindu, beragama Kristen, beragama Buddha (Mursidi, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, menarik untuk dilakukan kajian penetapan desa patoman sebagai tempat diselenggarakannya festival kebangsaan. Rumusan masalah yang diangkat sebagai pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut: 1). Penetapan desa Patoman sebagai desa Kebangsaan; 2) Pengembangan Desa kebangsaan dalam Festival Kebangsaan

Tujuan

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pendampingan kepada Pemerintah desa Patoman dalam melakukan kajian penetapan desa Patoman sebagai Festival Kebangsaan
2. Mendeskripsikan pelaksanaan Festival Kebangsaan Sebagai upaya merajut harmoni Antar Suku, Etnis dan Agama Di Banyuwangi;

Manfaat

Manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

3. Bagi Dosen Pendidikan sejarah, sebagai pengabdian kepada masyarakat dalam kesejarahan.
4. Bagi Desa Patoman, Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Kab Banyuwangi, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Banyuwangi sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan untuk menyelenggarakan festival kebangsaan berikutnya agar lebih baik dari sebelumnya.
5. Bagi Masyarakat desa patoman, penetapan desa kebangsaan sebagai

tempat dilaksanakan festival kebangsaan sekaligus desa kebangsaan dapat menjadi tanggungjawab prilaku untuk terus menjaga dan merawat keberagaman yang sudah ada.

PERMASALAHAN, SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Permasalahan Mitra

Permasalahan mitra memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Mitra Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Banyuwangi, FKUB, Bakesbangpol, dan Pemerintah Desa Patoman. Desa Patoman diangkat sebagai desa kebangsaan. Dalam upaya branding dalam kegiatan festival Banyuwangi/B-Fest maka melaksanakan kegiatan yang dikenal dengan festival kebangsaan. Festival kebangsaan dimasukkan dalam kalender Banyuwangi festival pada bulan 15 Oktober 2022.
2. festival kebangsaan diawali terlebih dahulu pada tanggal 29 Desember 2021 sebagai sebagai tolak ukur kegiatan festival selanjutnya pada tahun 2022. Festival kebangsaan sebagai program pertama bahkan se Indonesia dibutuhkan kajian-kajian agar penetapan tempat di desa Patoman menjadi tempat dilaksanakannya festival kebangsaan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.
3. Selama ini belum pernah dilaksanakan festival Kebangsaan agar bisa menjadi media promosi untuk pengembangan desa Patoman.
4. Dibutuhkan model yang tepat dalam melaksanakan kegiatan tersebut sehingga nuansa kerukunan dan kebersamaan dalam kegiatan tersebut mencerminkan merajut harmoni. Solusi yang ditawarkan adalah model pengembangan dalam pelaksanaan festival kebangsaan dalam upaya merajut harmoni.
5. Dilaksanakannya Festival kebangsaan tentunya membutuhkan anggaran yang cukup besar. Banyak anggaran direfokuskan karena pandemi covid 19 terutama pemerintah desa sebagai tuan rumah terkendala anggaran.
6. Ditengah pandemi covid 19, ada kekhawatiran dari mitra bagaimana ada solusi yang tepat agar tidak terjadi kerumunan dan tetap mengikuti protokol kesehatan.
7. Desa kebangsaan menjadi tempat festival kebangsaan harapannya berdampak secara ekonomi bagi masyarakat sekitar di desa Patoman.

Solusi

1. Dibutuhkan pendampingan untuk menganalisis terlebih dahulu agar penetapan desa kebangsaan sebagai tempat festival kebangsaan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Analisis yang dimaksud antara lain: 1).Pendampingan penetapan desa Patoman sebagai desa Kebangsaan; 2) menganalisis pelaksanaan Festival Kebangsaan Sebagai upaya merajut harmoni Antar Suku, Etnis dan Agama Di Banyuwangi.
2. Pendampingan festival kebangsaan pada tanggal 29 Desember 2021 sebagai sebagai tolak ukur kegiatan festival selanjutnya pada tahun

- 2022.
3. Pendampingan promosi festival Kebangsaan agar bisa menjadi media promosi untuk pengembangan desa Patoman.
 4. Dibutuhkan model yang tepat dalam melaksanakan kegiatan tersebut termasuk menyiasati anggaran yang minim. Langkah yang dilakukan adalah sinergisitas dengan melibatkan komponen yang ada sehingga anggaran melalui konsep gotongroyong.
 5. protokol kesehatan kesehatan yang ketat dengan melibatkan satgas covid 19 dan tenaga kesehatan.

Luaran

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini akan dibuat Laporan yang dipublikasikan di Perpustakaan Program Studi Pendidikan sejarah, Perpustakaan Universitas PGRI Banyuwangi dan youtube, media online: Jurnal News Banyuwangi dan publikasi jurnal nasinola.

METODE DAN PELAKSANAAN

Sasaran

Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah lintas suku dan agama dalam program Festival kebangsaan dengan menggerakkan mitra.

Bentuk Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan selama bulan yang dikemas dalam bentuk kegiatan pendampingan sebelum dilaksanakan dan setelah dilaksanakan kegiatan festival kebangsaan di desa Patoman.

Tempat Kegiatan

Desa Patoman, Dusun Patoman Tengah, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Langkah-langkah Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan beberapa tahapan, di mana tahap *pertama* melakukan analisis penetapan desa Patoman sebagai desa Kebangsaan; *kedua*: pengembangan Desa Kebangsaan dalam Festival Kebangsaan

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian dengan judul Pengembangan Desa Kebangsaan Patoman dalam Festival Kebangsaan, Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Banyuwangi dengan Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Banyuwangi, FKUB, Bakesbangpol, dan Pemerintah Desa Patoman, berlangsung dengan lancar sesuai dengan rencana dan berakhir tepat waktu. Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan ini diantaranya yaitu: 1. Kegiatan pendampingan dibagi menjadi 2 tahap: pra kegiatan, saat kegiatan dan setelah kegiatan. Kegiatan pada umumnya berjalan dengan lancar. Adapun hasil kajian sebagai berikut:

Desa Patoman sebagai Desa Kebangsaan

Desa Patoman sebagai desa kebangsaan menjadi tolak ukur kebijakan pemerintah daerah dalam melaksanakan festival kebangsaan yang tertuang dalam program B-Fest Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2022.

Gambaran umum desa Patoman masyarakatnya sangat majemuk, karena

terdapat berbagai etnis diantaranya Osing, Jawa, Madura maupun Bali, namun demikian masih mampu membaaur antara etnis yang satu dengan yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya kejadian - kejadian yang berbau sara. Penduduk Desa Patoman pada tahun 2015 jumlahnya mencapai 4.959 Jiwa terinci Laki-Laki sebanyak 2.534 Orang, Perempuan 2.425 Orang, dengan kepadatan penduduk per kilometer persegi mencapai 14.0 Orang, artinya bahwa desa Patoman belum mengalami kepadatan, ketersediaan lahan untuk pemukiman masih mencukupi.

Agama yang berkembang di Desa Patoman meliputi agama Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Penduduk Desa Patoman sebagian besar beragama Islam, jumlahnya mencapai 4.084 jiwa atau 82.3 %, beragama Hindu mencapai 860 jiwa atau 17.3 % dan sisanya beragama Kristen sebanyak 8 jiwa, beragama Buda 7 Jiwa.

Tabel 5.2. Jumlah Penduduk Desa Patoman

No	Agama	Jumlah	Prosentase (%)
1	Islam	4.084	82.35
2	Kristen	8	0.16
3	Hindu	860	17.35
4	Budha	7	0.14
Total		4.959	100

S

umber. Profil Desa Patoman (2021)

Kerukunan umat beragama dan suku merupakan suasana komunikasi yang harmonis dalam dinamika interaksi, baik interaksi personal maupun antar kelompok. Kerukunan tersebut tercermin dalam pergaulan hidup keseharian yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadat sesuai dengan ajaran agama yang dianut, serta adanya kesediaan dan kemauan melakukan kerjasama sosial dalam membangun masyarakat dan bangsa (Permana, 2020).

Dukungan pemerintah desa Patoman Dalam merawat keberagaman sangat perlu diapresiasi. sampai saat ini belum pernah ada gesekan atau konflik yang mengatasnamakan konfil agama maupun konflik suku. Pemerintah desa Patoman dengan masyarakatnya terbangun sistem kolektif koligial yang kuat sehingga terbangun interaksi antara masyarakat lintas agama, lintas suku, etnis dan pemerintah desa sangat baik. Meminjam istilah Setiadi, dkk (2006: 92) merumuskan pengertian interaksi sosial sebagai proses di mana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.

Masyarakat desa patoman memiliki kesadaran yang luar biasa terutama dalam memperingati hari besar nasional misalnya tanggal 17 agustus dan 1 Oktober. Tanpa disuruh oleh pemerintah daerah yang pada umumnya melalui surat edaran untuk memasang bendera merah putih didepan rumahnya masing-masing. Masyarakat desa patoman sudah biasa dan menjadi kewajiban untuk memasang bendera pada tanggal 17 agustus dan bendera setengah tiang pada 1 oktober.

Desa patoman menjadi Desa Kebangsaan pada tahun 2016, berdasarkan penjelasan diatas, penetapan desa kebangsaan terdapat beberapa indikator, antara lain: lebih dari dua etnis, suku dan agama, menjunjung tinggi

keberagaman sehingga terbangun toleransi, saling hormat-menghormati, Pemerintah desa dan masyarakat mendukung penetapan desa Kebangsaan, Tidak pernah terjadi konflik mengatasnamakan agama dan suku, penyelesaian masalah dengan pendekatan kearifan lokal sehingga tidak sampai ranah pidana, masyarakat tertib membayar pajak, dan kesadaran masyarakat dalam kegiatan hari besar nasional.

Miskawi & I kadek Yudiana (2017) mengatakan bahwa kerjasama di antara umat beragama merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Patoman. Dengan kerjasama yang erat di antara mereka kehidupan dalam masyarakat akan menjadi aman, tenteram, tertib, dan damai. Bentuk kerjasama antar umat beragama di Desa patoman di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya dialog antar pemimpin agama ketika akan menyelesaikan suatu permasalahan ataupun ketika pemerintahan desa akan merumuskan suatu kebijakan yang berdampak pada eksistensi pemeluk agama-agama yang ada di Desa Patoman.
- 2) Adanya kesepakatan di antara pemimpin adat, tokoh masyarakat masing-masing dalam menjaga keberagaman di Banyuwangi. Dialog kesepakatan ini dapat diketahui dengan adanya tokoh-tokoh masyarakat di Desa Patoman yang menjadi bagian dari Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan dalam menjaga keberagaman agama di Banyuwangi dan khususnya
- 3) Saling memberikan bantuan bila terkena musibah bencana alam ataupun bergotong-royong ketika masyarakat Desa Patoman akan melaksanakan bhakti sosial di sekitar wilayah Desa. Bentuk kerjasama ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa tanpa memandang identitas agama ataupun kesukumannya.

Setiap umat beragama di Desa Patoman diharapkan selalu membina kerjasama dan kerukunan antar umat beragama. Dialog antar-umat beragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat kerukunan beragama dan menjadikan agama sebagai faktor pemersatu dalam kehidupan berbangsa. Para tokoh dan umat beragama dapat memberikan kontribusi dengan berdialog secara jujur, berkolaborasi dan bersinergi untuk menggalang kekuatan bersama guna mengatasi berbagai masalah sosial termasuk kemiskinan dan kebodohan. Jika agama dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu maka ia akan memberikan sumbangan bagi stabilitas dan kemajuan suatu Negara.

Pelaksanaan Festival Kebangsaan

Pelaksanaan Festival kebangsaan dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2021. Festival kebangsaan dengan melibatkan semua komponen yaitu Pemerintah Desa Patoman, Tokoh masyarakat lintas agama, Tokoh Masyarakat lintas suku dan etnis, Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Banyuwangi, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyuwangi, dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kabupaten Banyuwangi.

a. FPK (Forum pembauran Kebangsaan)

FPK dibentuk oleh pemerintah berdasarkan:

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pembauran Kebangsaan di daerah.
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 41 tahun 2009 tentang pedoman penyelenggaraan Pembauran Kebangsaan di Provinsi Jawa Timur
3. Keputusan Bupati Banyuwangi tentang dewan pembina dan pengurus forum pembauran kebangsaan kabupaten Banyuwangi., Nomor 188 Tahun 2017 dan Nomor 188 tahun 2020.

Sesuai dengan tugasnya, FPK adalah

1. Menjaring aspirasi masyarakat di bidang pembauran kebangsaan.
2. Menyelenggarakan forum dialog, diskusi, musyawarah, sarasehan dengan pimpinan organisasi kemasyarakatan bidang pembauran kebangsaan, pemuka adat, suku, etnis, ras, agama dan masyarakat.
3. Menyelenggarakan sosialisasi kebijakan yang berkaitan dengan pembauran kebangsaan.
4. Penyiapan kader-kader pembauran kebangsaan yang mampu dan handal dalam mendorong percepatan proses pembauran kebangsaan melalui pendidikan wawasan kebangsaan atau sejenisnya.
5. Merumuskan rekomendasi kepada Bupati Banyuwangi sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembauran kebangsaan.
6. Melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada Bupati Banyuwangi.

FPK Kabupaten Banyuwangi ikut andil dalam perkembangan kabupaten Banyuwangi, terutama menjadikan kabupaten Banyuwangi sebagai kota welas asih dan kota harmonis. Kabupaten Banyuwangi tepatnya di desa Patoman ditengah keberagaman etnis, suku bahkan agama belum pernah terjadi konflik. Hal ini di dasarkan kesadaran karena masyarakat mampu menghargai nilai-nilai kasih sayang, humanisme, dan kebhinnekaan.

FPK Kabupaten Banyuwangi memfasilitasi terbentuknya Desa Kebangsaan ada beberapa indikator, yaitu:

1. Melalui kajian penelitian: observasi, wawancara
2. Adanya keberagaman etnis, suku. Dua etnis pun tidak masalah. karena desa kebangsaan terbentuk jika mengacu diberbagai teori bahwa kebangsaan itu muncul karena adanya kesadaran kebangsaan
3. Rasa persaudaraan yang welas asih sangat kuat,
4. Tidak pernah terjadi konflik antar etnis, suku. Setiap persoalan harus diselesaikan dengan pendekatan kearifan lokal masyarakat
5. Toleransi antar etnis, suku dan sangat kuat. Inilah kenapa saya sampaikan bahwa Patoman adalah miniaturnya indonesia. Pengejawantahan Bhinneka tunggal ika sudah clear dipatoman
6. Dukungan masyarakat dan pemerintah sangat kuat
7. Keberadaan Bandara ini juga menjadi faktor pertimbangan. Ketika ada wisatawan atau sejenisnya harapan saya dipintu keluar sudah ada tulisan selamat datang desa Kebangsaan. Ini tentunya menjadi

daya tarik dalam rangka pengembangan pariwisata dengan benuansa Kebangsaan. Ini juga disadari oleh semua kepala desa bahwa semua anggaran diresekedul.

8. Desa kebangsaan dengan mengadakan kegiatan festival kebangsaan dengan sendirinya perekonomian masyarakat terangkat.

b. FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama)

Forum Kerukunan umat Beragama yang selanjutnya disebut FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Forum Kerukunan Umat Beragama mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, standarisasi dan bimbingan teknis serta evaluasi di bidang kerukunan umat beragama.

1. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;
2. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat;
3. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan Kebijakan Bupati Karangasem
4. Melakukan sosialisasi peraturan perundang - undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat;
5. Membentuk sekretariat sesuai dengan kebutuhan;
6. Melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada Bupati Karangasem.

Dalam menyelenggarakan tugasnya, Forum Kerukunan Umat Beragama menyelenggarakan fungsi:

1. Perumusan kebijakan di bidang pembinaan lembaga kerukunan agama dan lembaga keagamaan, harmonisasi umat beragama, dan bimbingan umat.
2. Pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan lembaga kerukunan agama dan lembaga keagamaan, harmonisasi umat beragama, dan bimbingan umat;
3. Penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang pembinaan lembaga kerukunan agama dan lembaga keagamaan, harmonisasi umat beragama, dan bimbingan umat;
4. Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang pembinaan lembaga kerukunan agama dan lembaga keagamaan, harmonisasi umat beragama, dan bimbingan umat; dan
5. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

c. BAKESBANGPOL (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) Banyuwangi

Badan kesatuan bangsa dan politik kabupaten banyuwangi memiliki tiga bidang yaitu Bidang Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan, Bidang Kewaspadaan, Ketahanan, Pencegahan dan Penanganan Konflik dan Bidang Budaya Politik dan HAM. Festival kebangsaan dibawah program kerja Forum pembauran

Kebangsaan dibawah bidang Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan yang tugas dan fungsinya sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dan penyiapan bahan dalam rangka koordinasi dan sinkronisasi, penyusunan program bidang bina ideologi, pembauran dan wawasan kebangsaan;
- b. Penyusunan program fasilitasi dan pelaksanaan kegiatan penguatan ideologi negara;
- c. Penyusunan program fasilitasi dan pelaksanaan kegiatan pembauran dan kewarganegaraan serta pemberian tanda penghargaan;
- d. Penyusunan program fasilitasi dan pelaksanaan kegiatan pengembangan wawasan kebangsaan;
- e. Penyusunan program fasilitasi dan pelaksanaan kegiatan bela negara;
- f. Penyusunan perumusan kebijakan dan fasilitasi penghayatan nilai-nilai luhur budaya bangsa;
- g. Pengkoordinasian tugas dan program kegiatan bina ideologi, pembauran dan wawasan kebangsaan dengan instansi dan lembaga terkait;
- h. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala badan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Berdasarkan tugas dan fungsi Festival kebangsaan dalam festival kebangsaan, adalah sebagai berikut:



Gambar: Garis Koordinasi Festival Kebangsaan

Festival Kebangsaan dengan menghadirkan berbagai etnis, suku yang merupakan penduduk asli masyarakat patoman diantaranya suku Osing yang merupakan penduduk asli, juga terdapat berbagai suku lain. Seperti Jawa, Madura, Bali, Mandar-Bugis, Minang sampai etnis Tionghoa dan Arab. Mereka mengenakan berbagai baju khasnya masing-masing. Selain itu perwakilan etnis dan suku diluar desa patoman hadir juga sebagai undangan.

Partisipasi perwakilan etnis dan suku dalam kegiatan Festival Kebangsaan. Hal ini dapat dibuktikan satu contoh suku Mandar, Bugis yang hadir kurang lebih 45 orang beserta putra putrinya. Saat di wawancarai ketua adatnya yaitu Puang Haikal (Mandar) mengatakan bahwa “momen ini adalah momen langkah untuk saling mengenal dan menunjukkan bahwa Banyuwangi memiliki keberagaman suku dan etnis termasuk agama dengan hidup rukun. Kerukunan untuk membangun kekompakan dan merawat kebhinekaan ini”. (wawancara, 29 Desember 2021).

Kondisi kerukunan antar umat beragama di Banjar Patoman tengah, Desa Patoman sudah berlangsung sejak puluhan tahun lalu. Mereka mengaku tak pernah berselisih paham lantaran antar umat beragama di wilayah ini sudah hidup rukun dan damai, meskipun berbeda agama, suku dan ras.

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan keberadaan masyarakat yang harmonis, nir-konflik dalam pengertiannya yang “manifest”. Niels Mulder (1978: 39) mendefinisikan “rukun” sebagai “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tenteram”, tanpa perselisihan dan pertentangan, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu.” Istilah “rukun” pertama-tama merujuk pada state of well-being, sebuah kondisi keseimbangan sosial (social equilibrium) di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat (Magnis-Suseno; 1993, 39). Oleh karena itu, rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, mulai dari unit sosial terkecil seperti keluarga, hingga unit sosial terbesar seperti negara-bangsa.

Berdasarkan gambaran diatas, masyarakat telah memiliki rasa kesadaran kebangsaan yang tinggi. Menurut Yudi Latief (2015) menyatakan bahwa Rasa kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Dalam realitas, rasa kebangsaan itu seperti sesuatu yang dapat dirasakan tetapi sulit dipahami. Namun ada getaran atau resonansi dan pikiran ketika rasa kebangsaan tersentuh.

Selain perwakilan lintas etnis dan suku hadir, Perwakilan masing-masing agama juga ikut meramaikan festival kebangsaan. Masyarakat saling berbaur, bahu membahu satu sama lainnya menyiapkan semua kebutuhan yang disiapkan hingga acara selesai, tanpa membeda-bedakan suku maupun agama. Kebersamaan di tengah keberagaman ini guna meningkatkan kerukunan antar umat beragama dan Suku maupun etnis tampak pada gambar di bawah ini



Gambar koleksi Pribadi 2021 pelaksanaan Festival Kebangsaan di Desa Patoman

Meminjam istilah Soekarno bahwa yang menjadi pengikat manusia menjadi satu jiwa adalah kehendak untuk hidup bersama, dengan ungkapan khasnya: "Jadi gerombolan manusia, meskipun agamanya berwarna macam macam, meskipun bahasanya bermacam macam, meskipun asal turunannya bermacam macam, asal gerombolan manusia itu mempunyai kehendak untuk hidup bersama, itu adalah bangsa". Soekarno menyatakan bahwa Semangat kebangsaan mengakui manusia dalam keragaman, dan terbagi dalam golongan-golongan (Yudi Latif dkk, 2015).

Masyarakat desa Patoman saling berpartisipasi satu sama lainnya. Menurut Rochmadi (2012) Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan. Saat pelaksanaan kegiatan festival kebangsaan berjalan dengan lancar, hal ini tentunya tidak lepas dari semua peran agar kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat desa Patoman sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupannya sehari-hari. implementasi nilai gotong royong dalam perilaku sehari-hari kala berinteraksi dengan sesama terkandung makna kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, dan mengacu ke kepentingan bersama. Budaya gotong royong benar-benar hidup dan menjadi tulang punggung kehidupan bermasyarakat (Hamzet, 2015).

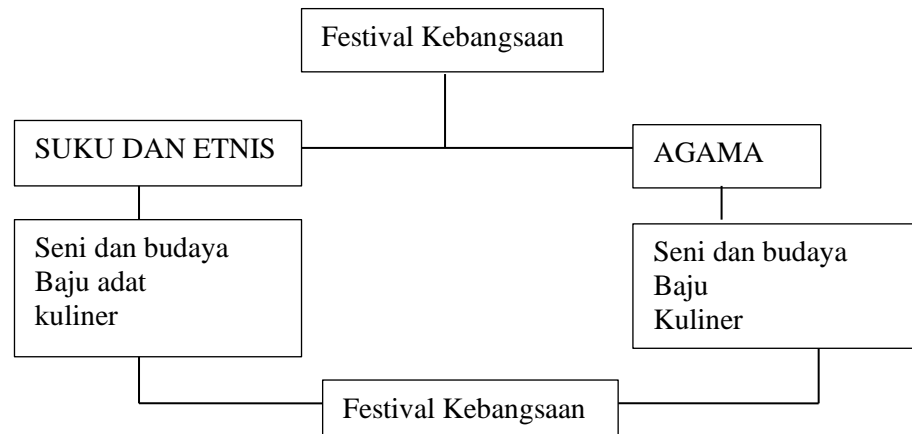
Menurut Koentjaraningrat bahwa Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semestinya. elalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah, (Koentjaraningrat, 2000).

Keberagaman yang ada di lingkungan kita ini, bukan menjadi alasan untuk saling membeda-bedakan. Tapi, justru untuk saling mengenal, saling mengerti, dan saling empati. Meminjam pendapatnya Johnson dkk (1983) mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Sedangkan Batson dan Coke (Brigham, 1991) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Ekspresi keberagaman dalam festival kebangsaan tidak hanya terlihat dari aneka jenis baju adatnya. Namun, juga terlihat dari tumpeng yang disajikan. Mulai tumpeng Osing, Jawa, Madura, sampai tumpeng kebuli khas Arab. Utami, Sri (2018), Makanan adalah medium dari masyarakat untuk menyatakan tentang dirinya. Ungkapan "we are what we eat" dan "we are what we don't eat" menunjukkan suatu identitas dalam budaya dari satu komunitas, bahkan secara lebih luas dapat menunjukkan identitas suatu bangsa. Meminjam istilah Anna Meigs menunjukkan bahwa kuliner adalah hasil konstruksi budaya yang mengeksplorasi bagaimana makanan dan makan dipahami sebagai alat yang menyatukan beragam organisme, baik fisiologis dan mistis, dalam kehidupan tunggal (Meigs, 1997). Kuliner merupakan salah satu cara paling mudah dan langsung untuk mempromosikan pemahaman multicultural.

Selain itu, juga ditampilkan tari barong dari lintas suku dan etnis. Diawali dengan tari barong khas Bali yang diiringi dengan Rande dari Patoman. Kemudian disusul dengan tari barong Osing dari Gintangan dengan iringan gamelan yang khas. Kemudian ditutup dengan tari barongsai persembahan dari komunitas Tionghoa TITD Hoo Tong Bio, Banyuwangi.

Menurut Susanti, S dkk (2017) Kesenian adalah media pembauran. Dalam pemahaman komunikasi umum (lihat DeVito, 1978; Dominick, 1983; dan Effendy, 1995), berkesenian merupakan bentuk tindakan sosial seseorang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan penyampaian gagasan dan pesan kepada orang lain.



Gambar 2. Gambaran pengembangan Festival Kebangsaan

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala, walau berbeda agama dan budaya serta suku masyarakat Desa Patoman Layak di yatakan sebagai Desa Kebangsaan. Kegiatan festival ini di liput oleh media masa on lane dan cetak sebagai sarana informasi pariwisata Kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, Roberta M. 2004. *Child, Family, School, Community*. Australia: Thomson Learning
- DeVito, Joseph A. (1978). *Communicology: An Introduction to the Study of Communication*. New York: Harper & Row Publisher.
- Dominick, J.R. (1983). *The Dynamics of Mass Communication*. New York: Random House
- Effendy, Onong Uchjana. (1995). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hamzet. (2015). *Gotong Royong Sebuah Budaya Khas Indonesia*. Kompasiana.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, Thomas. 2008. *Educating for Character: Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Penerjemah: Lita S., Penyunting: IrfanM. Zakkie). Bandung: Nusa Dua
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: How Our Schols Can Teach Respect and Responsibility: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdul Wamaungo, Ed. Uyu Wahyudi dan Suryani). Jakarta: Bumi Aksara
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafitentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

- Meigs, A. (1997). Food as a Cultural Construction. In Counihan, C., & van Esterik, P. (Eds.), *Food and Culture: A Reader*. New York: Routledge.
- Mulder, Niels. 1978. *Mysticism and Everyday Life in Cotemporary Java: Cultural Persistence and Change*. Singapore: Singapore University Press.
- Mursidi, Agus. Permana, Bayu Indra. 2020. *Desa Kebangsaan Di Kecamatan Blimbingsari Studi Kebangsaan Di Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi*. Pringsewu. Utan Kayu
- Miskawi Dan I Kadek Yudiana. 2017. Analisis Kerukunan Antarumat Beragama Pada Masyarakat Multikultur Di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus Di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur). *Undiksa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol 6, No 2 (2017)
- Permana, Bayu Indra. Mursidi. Agus. 2020. Patoman Sebagai Desa Kebangsaan Di Kabupaten Banyuwangi. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. XIV, No.1. <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/File/8472/3385>
- Rochmadi (2012) *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*. Universitas Negeri Malang: Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Santi Susanti dkk. 2017. Menyatukan Perbedaan Melalui Seni Budaya Sunda. *MediaTor*, Vol 10 (2), Desember 2017, 143-155
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sodiq A Kuntoro. 2008. *Sketsa Pendidikan humanis religius*. Paper disampaikan sebagai diskusi dosen di fakultas ilmu Pendidikan (FIP), Hari sabtu tanggal 5 April 2008. Yogyakarta: FIP-UNY.
- Utami, Sri. 2018. *Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*. Universitas Pancasila: *Jurnal of Strategic Communication*.
- Yudi latief, dkk. 2015. *Nasionalisme*. Jakarta: Lembaga administrasi negara Republik Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati. (ed.). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.